

BAB II

KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL DAN AWAL BERDIRINYA PERUSAHAAN OEI TIONG HAM DI SEMARANG

A. Kondisi Sosial Ekonomi Semarang Awal Abad XX

Semarang merupakan salah satu kota yang ramai dengan perkembangan kegiatan perekonomian. Pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan yang penting dalam kegiatan perdagangan di pantai utara Pulau Jawa. Secara geografis kota Semarang terletak pada $110^0 45'$ - $110^0 30'$ Bujur Timur dan $6^0 45'$ - $6^0 30'$ Lintang Selatan. Luas wilayah kota Semarang adalah 391 km^2 , yang terbagi dalam tiga distrik, yaitu Semarang, Pedurungan, dan Singen Lor (Genuk). Secara fisik Semarang sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur oleh kali Randugunting, sebelah selatan oleh perbukitan yang berhubungan dengan daerah pegunungan Jawa Tengah, dan sebelah barat oleh kali Semarang.¹

Kota Semarang terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah bagian bawah dan bagian atas. Wilayah bagian bawah merupakan pusat kota yang berbatasan dengan laut Jawa. Daerah dataran rendah sepanjang pantai mempunyai ketinggian 0,75 m - 3,5 m di atas permukaan laut. Ketinggian tanah dilihat dari permukaan laut terdapat tiga macam ketinggian yaitu, 0,75 m di daerah pantai, 2,75 m di daerah pusat keramaian kota, dan 3,49 m di daerah tengah kota (Simpang Lima). Kantor pusat pemerintahan, kantor-kantor dagang, tempat rekreasi dan kegiatan kota Semarang hampir seluruhnya berpusat di wilayah bagian bawah.

¹ Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*, (Semarang: Terang Publishing, 2004), hlm. 7.

Daerah atas kota Semarang merupakan wilayah perbukitan yang berbatasan dengan pegunungan Jawa Tengah. Daerah bukit merupakan tempat yang tenang dan sejuk, sehingga cocok digunakan sebagai tempat pemukiman. Ketinggiannya kurang lebih 140 m di atas permukaan laut, sehingga terhindar dari banjir dan mempunyai pemandangan yang indah. Apabila melihat ke arah utara terdapat pemandangan laut Jawa yang biru.

Semarang merupakan kota klasik karena pemerintah Hindia Belanda membangun gedung-gedung dengan gaya klasik. Bangunan ini dapat dilihat di Kota Lama yakni dengan adanya bangunan gereja yang bergaya klasik, yang biasa disebut dengan gereja Blenduk karena bentuknya yang bundar. Di Kota Lama bisa ditemui gedung-gedung mewah, villa yang indah, dan toko-toko modern. Orang-orang Cina juga banyak yang bertempat tinggal di wilayah tersebut.²

Orang Cina di Semarang berjumlah cukup banyak jika dibandingkan dengan kota-kota di Jawa selain Jakarta. Tahun 1910 Semarang terdapat 13.636 orang Cina dari seluruh penduduk kota Semarang yang berjumlah 96.000, atau 14% dari seluruh penduduk.³ Orang Cina lebih mendominasi dibanding dengan kelompok etnis yang lain. Presentase keberadaan orang Cina di Jawa dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

² Siti Anita Haryono, “Etnis Cina dan Peranannya dalam Perekonomian di Semarang Tahun 1906-1930”, *Skripsi*, (FIS UNY, 2007), hlm. 26.

³ Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang: 1900-1950*, (Jakarta: DEBDIKBUD, 1985), hlm 82.

Tabel I
Presentase Jumlah Orang Cina di Jawa 1906-1910

Kota	Jumlah orang Cina (dalam %)
Jakarta	20,31%
Semarang	14,11%
Bandung	7,80%
Yogyakarta	6,61%
Surakarta	5,51%
Surabaya	2,02%

Sumber: Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*, Jakarta :Debdikbud, 1984. hlm. 40.

Jakarta merupakan kota yang paling padat terdapat orang Cina, kemudian Semarang menempati urutan kedua. Orang Cina lebih banyak tinggal di Jakarta karena merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda. Kota Semarang juga banyak dihuni oleh kaum Cina, karena lokasinya yang strategis. Sebagai daerah perdagangan, menjadikan Semarang sebagai tempat mencari kehidupan yang lebih sejahtera bagi masyarakat pribumi maupun orang Timur Asing.⁴

Migrasi yang mendorong adanya permukiman orang Cina di Indonesia dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Cina dari bagian tenggara daratan Tiongkok. Pertumbuhan penduduk Cina di Indonesia selanjutnya sangat erat hubungannya dengan peranannya dalam bidang ekonomi. Mereka menekankan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematian,

⁴ Dwi Ratna Nurhajarini, “Sejarah Kota Semarang: Pembangunan Infrastruktur dan Perkembangan Kota pada Tahun 1900an-1960an”, *Patrawidya*, vol. 10, no. 2, (Semarang: Patrawidya, 2009), hlm. 418.

mengandalkan pada diri sendiri, semangat berusaha dan ketrampilan, serta dengan prinsip-prinsip organisasi sosial yang mudah sekali disesuaikan dan digunakan.⁵ Hal tersebut yang menyebabkan keberhasilan mereka dalam bidang perekonomian di suatu negara yang kaya akan sumber daya alamnya, seperti di Indonesia.

Jumlah orang Cina yang bermukim di Nusantara, khususnya di Jawa, kebanyakan berasal dari Fukien dan Kwantung. Setiap pendatang Cina, selalu membawa kultur atau kebudayaan setempat yang khas dari kampung halamannya.⁶ Budaya yang membedakan antara kedua suku tersebut adalah segi bahasa. Bahasa yang digunakan ada tiga macam, yaitu bahasa Hokkian, Hakka, dan Kanton. Orang Fukien yang pertama bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar, dan merupakan golongan imigran terbesar sampai abad ke-19. Cina dari Fukien sebagian besar berbahasa Hokkian, yang mereka juga disebut orang atau suku Hokkian. Sifat kuat dalam hal berdagang yang dimiliki kebudayaan Hokkian selama beberapa abad itu masih nampak jelas di Indonesia. Orang-orang Hokkian dan keturunannya yang sudah berasimilasi merupakan golongan bahasa Cina terbesar di Indonesia Timur sebagai keseluruhan, di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan di Pantai barat Sumatera.

Jumlah penduduk Jawa meningkat pesat seiring dengan stabilnya keamanan. Imigran-imigran dari Cina banyak yang berdatangan di tanah Jawa.⁷

⁵ Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 2.

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: ELSAKA, 2002), hlm. 251-252.

Menurut hasil sensus pada 1930, seperti dinyatakan dalam tabel, data orang Tionghoa di Hindia Belanda adalah:

Tabel II
Penduduk Cina di Jawa 1930

Suku	Laki-laki	Perempuan
Hokkian	309.253	245.728
Hakka	124.905	75.831
Teo Chew	63.423	24.389
Kwongfu	97.740	38.390
Lain-lain	123.941	64.468
Jumlah	724.499	465.515

Sumber: Volkstelling 1930, deel VII, *Chinezen en andere Vreemde Oosterlingen in Nederlands Indie* terbitan Departement van Economische zaken, Batavia 1935, hlm. 88.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa suku Hokkian yang berasal dari propinsi Fukien telah mendominasi komunitas Cina di Indonesia. Daerah asal mereka adalah Hokkian Selatan yang merupakan suatu daerah yang penting dalam perdagangan luat negeri Tiongkok. Para imigran Hokkian ini sebagian besar merupakan kaum pedagang yang tangguh dan berhasil. Akhirnya banyak orang Cina yang berbaur dan berasimilasi dengan orang pribumi yang melahirkan golongan orang Cina peranakan. Mereka telah tinggal lama di Indonesia sehingga melahirkan keturunan-keturunan campuran dengan orang pribumi yang disebut peranakan.

Orang-orang Cina datang ke Indonesia untuk mengadu nasib dan menuntut kehidupan baru. Orang-orang Kwongfu banyak yang menjadi tukang kayu, tukang

jahit, binatu, membuka rumah makan, dan lain sebagainya. Orang-orang Hokkian menjadi nelayan atau menjadi saudagar pelelangan ikan dan hasil bumi. Mereka juga banyak yang menjadi *mindinger*, atau pedagang minyak ke desa-desa. Orang Hakka menjadi kuli-kuli perkebunan dan pertambangan dan kelak berkembang menjadi pengecer kelontong samapi ke desa-desa pedalaman. Orang-orang Cina lainnya ada yang menjadi tukang bengkel, tukang gigi, serta pedagang.⁸ Tidak sedikit juga orang Cina yang memiliki toko atau mereka menjadi penadah dari hasil-hasil bumi. Mereka menyediakan berbagai macam barang untuk para petani kredit dengan jaminan hasil-hasil panen nanti.

Biasanya Cina *mindinger* hanya meminjamkan sejumlah kecil uang kepada banyak pelanggannya, yang terdiri dari para pedagang kecil, pedagang penjaja, isteri petani yang berjualan di pasar atau di pinggir jalan. Buruknya jenis pinjaman seperti itu adalah tingginya suku bunga. Hal ini disebabkan oleh:

1. kadang-kadang ada keperluan yang sangat mendesak;
2. kecenderungan untuk mengabaikan tanggungjawab dan kebutuhan-kebutuhan mendatang;
3. secara lebih umum, masyarakat kurang berpengetahuan soal keuangan.⁹

Munculnya *mindinger* di pedesaan Jawa erat kaitannya dengan pedagang-pedagang keliling Cina yang menurut alat bunyi yang digunakan disebut

⁸ *Ibid.*, hlm. 212.

⁹ Anne Booth, William J. O'Malley, dan Anna Weidemann, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 352.

Klontong. Pedagang klontong biasanya menjajakan barang ke desa-desa untuk menawarkan barang dagangannya kepada penduduk. Pedagang klontong juga melakukan pemberian kredit atau pun pinjaman uang secara kontan. Cina mindering pertama kali bergerak di bidang perdagangan dan setelah mendapat keuntungan mereka masuk dalam minderingan uang.¹⁰

Mindering yang berupa barang disebut mindering barang. Objek transaksi ini meliputi barang-barang peralatan rumah tangga, seperti: piring, gelas, panci, yang semuanya itu dijual secara kredit. Berlangsungnya transaksi tidak melalui prosedur yang rumit karena pembeli langsung bertemu dengan tukang mindering tanpa adanya saksi atau pun surat perjanjian. Tukang mindering sendiri memiliki daftar pembeli untuk setiap daerah kerjanya. Mindering barang resikonya lebih rendah daripada mindering uang. Hal ini dikenakan mindering barang akan menerima uang secara langsung, kekurangan dibayar secara angsuran. Mindering barang memungkinkan orang Cina lebih banyak berinteraksi secara umum karena dilakukan dengan menawarkan barang secara langsung.¹¹

Orang Cina mindering terdiri dari penjual barang secara kredit dan pemberi pinjaman uang kontan. Pinjaman uang akan segera diberikan kepada peminjam dan mereka juga segera untuk mengembalikannya. Cina mindering datang

¹⁰ Ida Yulianti, “Mindering di Pedesaan Jawa pada Awal Abad ke-20 (1901-1930)”, *Lembaran Sejarah*, (Vol. 2 No. 1, 1999), hlm. 5.

¹¹ Siti Anita Haryono, *op. cit.*, hlm. 82.

sendiri kepada peminjam, dan pembayaran juga diambil sendiri oleh pihak mindering. Orang Cina mindering juga disebut dengan tukang *renten*¹².

Pemerintah Hindia Belanda telah menguasai Pulau Jawa, baik dalam bidang politik, militer maupun ekonomi. Rakyat Indonesia tidak melakukan perlawanan sejak berakhirnya Perang Jawa. Pemerintah Kolonial dengan leluasa menguasai dan mengkonsentrasi perhatiannya untuk mengeksplorasi kekayaan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Sejak tanam paksa mulailah dibangun perkebunan-perkebunan yang cukup mendatangkan keuntungan, dan menjadi primadona pasaran ekspor di Eropa, diantaranya gula, kopi, dan indigo.

Munculnya golongan-golongan kapitalis yang telah mempunyai modal cukup dan mereka pada umumnya menguasai perdagangan serta bergerak sebagai pengusaha. Keberadaan orang Cina di Jawa sebagai kapitalis yang sukses semakin banyak setelah pemerintah Kolonial memberikan keleluasaan untuk bergerak dalam bidang perekonomian. Orang-orang Cina yang datang di Indonesia terutama di Jawa yaitu terdorong oleh faktor ekonomi. Mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara pergi merantau meninggalkan tanah leluhurnya. Daratan tanah Jawa menurut orang-orang Cina sangat menguntungkan sekali untuk melakukan pekerjaan sebagai pedagang dan pengusaha.

Mengenai pekerjaan orang Cina sangat beragam. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, tukang kayu, pandai besi, dan lain sebagainya, di

¹² Tukang *renten* merupakan sebutan yang berasal dari *rentenie*, yang merupakan orang mencari penghasilan dengan membungkakan uang. Lihat, Ida Yulianti, *op. cit.*, hlm. 12.

samping menguasai perdagangan eceran di Pulau Jawa.¹³ Orang-orang Cina merupakan pedagang perantara antara wilayah desa dan kota. Dari desa mereka membawa beras, gula, indigo, kain, kelapa, tembakau dan kacang kedelai. Selain itu mereka juga memperdagangkan untuk kalangan pribumi di desa-desa, menjajakan barang seperti gambir, garam, minyak goreng, dan lain sebagainya.

Dari abad ke-17 sampai abad ke-20, yaitu pada waktu orang-orang Belanda maju pesat dengan eksploitasi ekonomi Hindia Belanda yang semakin sistematis itu, orang Cina semakin banyak memperoleh peranan yang orang Belanda sendiri tidak mampu melaksanakannya. Orang Cina diperkenankan untuk mengikuti selera mereka terhadap pekerjaan sebagai usahawan dan membina jaringan perdagangan dan finansial yang menyeluruh, yang membentang dari pelabuhan-pelabuhan besar dan pasar-pasar desa. Orang-orang Cina makin banyak dipekerjakan sebagai mandor atau pegawai kantor di dalam perusahaan-perusahaan orang Eropa. Inilah sebabnya pengunduran diri orang-orang Belanda dari bisnis, dan menempatkan orang Cina pada posisi untuk menguasai atau mengawasi bagian besar ekonomi yang bukan pertanian di Jawa (Indonesia).¹⁴

Semarang merupakan kota pelabuhan terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, serta memperlihatkan ciri-ciri sebagai kota pusat perdagangan. Posisi komersial Semarang terutama disebabkan fungsinya sebagai pusat ekspor produk pertanian dan impor barang dari luar kota, pada awal tahun 1900 posisi gula menduduki tempat teratas dibanding produk-produk lain. Naiknya permintaan

¹³ Siti Anita Haryono, *op. cit.*, hlm. 55.

¹⁴ Mely G. Tan, *op. cit.*, hlm. 3.

akan kebutuhan gula ini disebabkan akibat depresi ekonomi yang melanda dunia pada 20 tahun terakhir abad 19, sehingga mengakibatkan peningkatan produksi pangan khususnya padi yang tidak seimbang dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk Semarang, terutama dikarenakan adanya pelabuhan yang cukup potensial.¹⁵

Semarang pada kurun waktu antara tahun 1900an, lebih banyak mencerminkan wujudnya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Kondisi Semarang pada waktu itu banyak diwarnai dengan kegiatan bongkar pasang barang dagangan. Banyak terdapat kapal angkutan barang dan kapal-kapal yang disewakan, serta perahu-perahu kecil yang berhubungan dengan perdagangan.

Sistem transportasi di kota Semarang waktu itu di bagi menjadi 2 yaitu sistem transportasi pelayaran internasional dan antar pulau, serta jaringan perkeretaapian menuju ketiga arah, jaringan timur menghubungkan Semarang-Juwana, jaringan barat menghubungkan Semarang-Cirebon, dan Semarang-Solo. Sedangkan pembukaannya diresmikan pada tahun 1873 yang merupakan tonggak sejarah yang penting.¹⁶

B. Kedatangan Oei Tjie Sien di Semarang 1858

Gagalnya revolusi Taiping (1851-1864), menyebabkan tentara pemberontak banyak yang melarikan diri keluar dari Cina. Revolusi Taiping melawan rezim Manchu yang mendirikan dinasti Ching. Salah satu tentara pemberontak yang melarikan diri adalah Oei Tjie Sien. Oei Tjie Sien menjabat

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁶ Jongkie Tio, *op. cit.*, hlm. 33.

sebagai komandan urusan logistik, yaitu bertugas mengurus makanan dan pakaian tentara. Situasi yang tidak aman, dengan tergesa-gesa pergi dari Tiongkok dan terpaksa meninggalkan istri dan seorang anaknya. Oei Tjie Sien sebelum meninggalkan Cina telah mempunyai istri dan seorang anak.¹⁷

Oei Tjie Sien merupakan pendatang dari Tiongkok. Pada 1858 dengan menumpang sebuah *jung* (perahu kecil), ia meninggalkan daerah asalnya dan menetap di Semarang.¹⁸ Oei Tjie Sien berasal dari Propinsi Fukien dan termasuk suku Hokkian. Oei Tjie Sien lahir pada tanggal 23 Juni 1835, di desa Li-lim-sia, distrik Toang-An, Kabupaten Tjoan Tjioe, Propinsi Fukien. Ayahnya bernama Oei Tjing Poe dan ibunya bernama Tjan Moay Nio. Ia anak terakhir dari enam bersaudara. Saudara-saudaranya bernama Oei King Tjien, Oei King Taw, Oei Wie Sian, Oei Sien Tjo, dan Oei Ing Soen.¹⁹

Oei Tjie Sien tiba di Semarang juga bersama dua saudaranya, yaitu Oei Sien Tjo dan Oei Tjo Pie, yang juga terlibat dalam pemberontakan Taiping. Setelah tiba di Semarang, Oei Sien Tjo menetap di Parakan (Karesidenan Kedu), sedangkan Oei Tjo Pie pergi ke Surakarta. Setelah kedua saudaranya tersebut meninggalkan Semarang, mereka tidak pernah ada kabar lagi.²⁰ Hanya Oei Tjie

¹⁷ Oei Hui Lan, "Kenang-Kenangan", dalam Yoshihara Kunio, "Oei Tiong Ham Concern: The First Business Empire of Southeast Asia", terj. A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 34.

¹⁸ Liem Tjwan Ling, *Raja Gula Oei Tiong Ham*, (Surabaya: Liem Tjwan Ling, 1979), hlm. 8.

¹⁹ Yoshihara Kunio, *op. cit*, hlm. 31.

²⁰ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 253.

Sien yang berkembang dan menciptakan sejarah, dengan usahanya mendirikan kongsi Kian Gwan di Semarang.

Oei Tjie Sien seorang Cina *singkeh*, sebagai orang pendatang belum mempunyai keluarga yang besar. Berbeda dengan Cina peranakan, yang sudah mempunyai keluarga besar di Hindia Belanda. Sebelum mempunyai rumah sendiri, Oei Tjie Sien menyewa sebuah rumah sederhana yang juga dimiliki oleh orang Cina. Ia menikahi seorang peranakan Cina bernama Tjan Bien Nio, yang merupakan anak dari pemilik rumah yang di tempatinya.

Oei Tjie Sien setiba di Semarang melakukan usaha berdagang piring, mangkuk porselen, dan beras. Barang-barang dagangannya di jual keliling ke rumah-rumah dengan cara memikulnya. Dalam bukunya Yoshihara Kunio, keadaan tersebut digambarkan sebagai berikut:

dengan simpanannya yang sedikit ia membeli piring dan mangkuk porselen murahan dan menjajakannya dari rumah ke rumah dalam keranjang yang dipikul dengan bambu. Ia berjual beli dan melakukan tawar-menawar dengan amat ulet dan cerdik untuk setiap mata uang tembaga. Kemudian keuntungan yang amat kecil ia tanamkan kembali dengan membeli lebih banyak piring dan mangkuk serta beras dalam bungkusan-bungkusan kecil. Lambat laun, dengan susah payah, Oei Tjie Sien berhasil menabung.²¹

Setelah banyak mengumpulkan uang dari hasil berdagang piring, mangkuk, dan beras, ia mendirikan sebuah warung makan. Usaha sebelumnya tidak berhenti begitu saja, ia menyewa pekerja untuk membantu berdagang.

Usaha perdagangan yang dilakukan Oei Tjie Sien semakin maju. Selain bisa menyewa orang untuk membantu berdagang, barang-barang dagangannya juga bertambah banyak, dengan menjual menyan dan gambir. Kekayaannya yang

²¹ Yoshihara Kunio, *op. cit.* hlm. 3.

semakin banyak terkumpul, dia berkeinginan mendirikan sebuah persekutuan dagang. Usaha keras yang dilakukan oleh Oei Tjie Sien, sehingga berhasil mendirikan perusahaan dagang dengan nama Kian Gwan.

Pada 1 Maret 1863 Oei Tjie Sien berhasil mendirikan perusahaan dagang Kian Gwan. Awal memulai usahanya dibantu oleh temannya, Ang Tai Lion, yang merupakan teman bekerja Oei Tjie Sien dalam kegiatan perdagangan. Kian Gwan adalah persekutuan dagang, yang merupakan suatu bentuk usaha dagang yang umum dikalangan orang Cina. Arti dari Kian Gwan tersebut yaitu “Sumber dari Segala Kesejahteraan”.²² Kian Gwan pada waktu itu sudah cukup maju, jika dibandingkan dengan sekarang setara dengan Perseroan Terbatas.

Awal berdirinya Kian Gwan berusaha melakukan jual beli barang-barang hasil bumi di Hindia Belanda, tetapi yang paling diutamakan adalah perdagangan gula. Kian Gwan mulai berdirinya masih menghadapi adanya Tanam Paksa, yang pada waktu itu peraturan-peraturan mengenai agraria masih bergantung pada pemerintah Hindia Belanda dan penjualan juga masih dimonopoli oleh pemerintah. Segala kegiatan yang dilakukan oleh Kian Gwan selama masa Tanam Paksa masih sangat terbatas.

Setelah diterbitkannya Undang-Undang Agraria 1870 telah membuka Pulau Jawa bagi investasi asing swasta dengan jaminan kebebasan dan keamanan berwirausaha. Hanya orang-orang pribumi yang diperbolehkan memiliki tanah pertanian, tetapi orang-orang asing bisa menyewa dari pemerintah untuk 75 tahun lamanya. Orang-orang Tionghoa yang termasuk golongan timur asing tidak

²² Hartono Kasmadi dan Wiyono, *op. cit.*, hlm. 83.

diperbolehkan memiliki tanah pertanian, sehingga mereka harus menggalang kerja sama dengan orang-orang pribumi agar menyewakan tanahnya kepada pihak pengusaha. Munculnya perusahaan swasta di sektor perkebunan menjadikan semakin banyak kemajuan di Hindia Belanda. Berbagai komoditi hasil perkebunan di Hindia Belanda memainkan peranan besar di pasar Eropa, terbukti dengan meningkatnya ekspor swasta samapi 10 kali lebih besar daripada ekspor pemerintah pada 1885.²³ Pembukaan Terusan Suez pada 19 November 1869 juga menjadikan kesempatan untuk wilayah Hindia Belanda semakin dekat dengan perdagangan dunia. Hal itu membuka kesempatan lebih luas pada kegiatan Kian Gwan untuk memajukan kegiatan perdagangannya hingga mancanegara.

Pada 1863 ketika hendak mendirikan Firma Kian Gwan, Oei Tjie Sien sudah memiliki kekayaan 3.000.000 gulden Hindia Belanda pada waktu itu. Leluhur Oei Tjie Sien di Tiongkok asalnya memang sudah kaya-raya.²⁴ Kian Gwan dibawah pimpinan Oei Tjie Sien berkembang dengan pesat, dengan barang dagangannya yaitu menyan, gambir, dan beras. Meluasnya perdagangan gambir yang dilakukan Kian Gwan , hingga nama jalan tempat berdirinya gudang barang dagangannya disebut Gang Gambiran. Selain itu juga mengekspor gula dan tembakau ke Thailand dan Vietnam. Kian Gwan juga melakukan kegiatan impor dari Cina berupa ikan kering, kain, rempah-rempah jamu, dan bahan-bahan makanan.

²³ Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 251.

²⁴ Liem Tjwan Ling, *op. cit.*, hlm. 10.

Oei Tjie Sien berkeinginan untuk membeli tanah di Simongan, yang terdapat Klienteng Sam Po Kong. Tanah tersebut dimiliki oleh Yohanes seorang Yahudi, yang selalu memungut biaya kepada orang-orang Tionghoa ketika akan berkunjung ke krenteng tersebut. Setiap pengunjung yang datang dipungut biaya 50 sen, sebagai uang pajak. Jika pengunjung tidak membayar uang kepada orang Yahudi itu, maka tidak diperbolehkan untuk masuk ke krenteng gedung batu tersebut.²⁵ Tindakan tersebut menimbulkan ketidaksenangan Oei Tjie Sien terhadap pemilik tanah Simongan.

Usahanya yang cukup maju dan telah memiliki uang yang cukup, kemudian Oei Tjie Sien berhasil membeli tanah di Simongan. Tanah Simongan setelah menjadi milik Oei Tjie Sien, maka bebaslah orang-orang Tionghoa untuk berkunjung ke krenteng Sam Po Kong, tanpa dikenai uang pajak. Keinginan Oei Tjie Sien untuk memiliki tanah Simongan tersebut akhirnya terkabul. Ia kemudian menempati gedung yang semula di tempati oleh orang Yahudi.

Oei Tjie Sien meninggal dunia pada 1900, karena sakit jantung. Tempat penguburannya di daerah Penggiling. Makamnya telah dipersiapkan sebelumnya pada 1880, setelah mendapat ijin untuk tinggal di daerah Simongan. Tahun 1900 Oei Tiong Ham selanjutnya menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan perusahaan, yang pada waktu itu usianya 34 tahun (1866-1900).

Pandangan Oei Tjie Sien dalam dunia perdagangan cukup tajam, ia juga dapat melihat gelagat terhadap anak-anaknya. Tepat dalam memilih diantara anak-anaknya yang dapat diandalkan untuk memimpin perusahaannya sampai turun-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

temurun. Pilihan itu jatuh kepada Oei Tiong Ham, sedangkan anak-anaknya yang lain diberi tanah-tanah yang tidak memerlukan kecerdasan dagang. Suatu keputusan yang tepat dan kebijakan Oei Tjie Sien sebagai seorang ayah.²⁶ Terbukti dengan terpilihnya Oei Tiong Ham sebagai penerus pimpinan perusahaan, perkembangan Kian Gwan sukses menjadi perusahaan yang mendunia.

C. Peraturan Pemerintah Kolonial Terhadap Orang Cina

Selaras dengan perkembangan wilayah Hindia Belanda, akhir abad XIX di Eropa sedang semarak tuntutan akan liberalisme di segala bidang. Tuntutan liberalisme ini sebagai hasil dari perkembangan kapitalisme yang sedang menuju puncaknya, sebagai kelanjutan dari revolusi industri. Kapitalisme ini bukan hanya membawa banyak kemajuan di sektor industri tetapi juga menimbulkan kelas-kelas baru di dalam masyarakat. Jika di masyarakat feodal sebelumnya hanya ada kelas pemilik tanah dan kaum petani, maka di masyarakat kapitalis timbul kelas-kelas baru antara lain kelas borjuasi pemilik modal, kelas borjuasi kecil atau menengah yang pada umumnya menjadi golongan intelektual yang kritis dan kelas buruh.²⁷

Kedudukan Cina perantauan di Indonesia sudah sejak lama dimanfaatkan oleh orang Eropa sebagai bagian terpenting dalam rantai distribusi, perdagangan eceran maupun sebagai pembeli hasil pertanian untuk dijual kembali kepada

²⁶ *Ibid*, hlm. 10.

²⁷ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 250.

perusahaan Eropa. Kedudukan sebagai perantara sudah lama berada di tangan mereka, yakni semenjak tumbuh kembangnya kekuasaan kolonial di kawasan Hindia Belanda. Orang Eropa maupun orang Cina datang di Indonesia dengan maksud untuk berdagang dan unsur inilah yang mempertemukan mereka. Orang Cina memiliki sifat bisnis yang sangat tinggi terutama dalam perdagangan, di samping mereka memang memiliki modal juga ketrampilan menguasai dibidang ekonomi yang tidak dimiliki oleh penguasa kolonial pada mulanya.²⁸ Sejak jaman kolonial orang Cina telah menjadi mitra kekuasaan kolonial dalam pembangunan ekonomi.

Kawasan Pecinan merupakan tempat orang-orang Cina diijinkan tinggal, akibatnya menjadi sebuah wilayah yang sangat padat penduduk. Tanah kosong di wilayah Pecinan menjadi jarang dan sulit ditemukan, karena telah menjadi bangunan perumahan dan kuil. Jalan-jalan di Pecinan Semarang adalah gang yang sempit atau merupakan jalan-jalan kecil. Jalan-jalan yang sebelumnya lebar dan menjadi jalur umum, berubah menjadi sempit dan hanya untuk pejalan kaki, becak, dan sepeda. Satu kompleks rumah, pertokoan di kedua sisi jalan menciptakan ruang yang intim sebagai tempat berkumpul. Wilayah padat, kurangnya selokan untuk saluran pembuangan limbah dan ruangan kosong merupakan karakteristik dari kawasan Pecinan di Semarang.²⁹

²⁸ Onghokham, “Pertumbuhan Kapitalisme Cina Perantauan di Indonesia”, *Prisma*, (vol. 19, no. 4, 1990), hlm. 25.

²⁹ Theo Stevans, “Semarang, Jawa Tengah dan Pasar Dunia 1870-1900”. Dalam Peter J. M (ed). *The Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*, (Dordrecht-Holland Cinnaminson USA: Foris Publications, 1986), hlm. 23.

Opsir Cina yang punya hubungan erat dengan residen Belanda, dan lebih dikenal, maka setiap pelelangan tiba, berada dalam posisi yang lebih beruntung untuk memenangkan lelang. Orang Cina yang telah berhasil menjadi pengelola pajak, ia terbebas dari larangan bepergian. Selain mengumpulkan pajak, mereka membentuk jaringan perdagangan dengan agen-agen mereka. Pada 1880an, walaupun ada pembatasan pemerintah, sistem pemberian wewenang penarikan pajak telah memungkinkan beberapa puluh ribu orang Cina untuk bebas bergerak di pedalaman.³⁰

Orang Cina suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri leluhur mereka. Orang Tionghoa yang hidup di Indonesia, dan mereka ingin mengembangkan usaha demi memperoleh kekayaan yang cukup besar. Mereka menganggap orang pribumi itu sebagai musuh, yang dianggap sebagai pesaing usaha mereka. Setelah diberi kedudukan yang menguntungkan oleh Belanda, orang Tionghoa mendominasi ekonomi Indonesia, melakukan penindasan terhadap orang Indonesia dan menghalangi halangi kebangkitan pengusaha pribumi.³¹

Pemerintah Hindia Belanda menyambut baik dan senang hati atas imigran-imigran Cina ke Jawa. Bahkan kemudian orang-orang Cina menikmati banyak kemudahan dari pemerintah Kolonial, mereka dihargai sebagai penduduk yang

³⁰ Onghokham, “Kapitalisme Cina di Hindia Belanda”, dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. 94.

³¹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.26.

penuh dengan kesungguhan dan rajin. Hal ini menyebabkan penyebarluasan orang-orang Cina di antara penduduk pribumi. Pemberlakuan ijin jalan kepada orang Cina telah dihapus oleh pemerintah Kolonial pada permulaan tahun 1900, sehingga mereka bebas bepergian tanpa harus ijin kepada pemerintah.³²

Tahun 1905 sudah mulai diberlakukan untuk orang Tionghoa dapat keleluasaan berpakaian menurut kemauan sendiri, tetapi tetap harus ijin terlebih dahulu kepada pembesar negeri.³³ Salinan surat ijin berpakaian bebas kepada pembesar negeri, adalah sebagai berikut³⁴:

De Resident.

Sudah denger enz.

Mengambil putusan:

Kepada Cina The

Diberi izin aken zonder kucir dan dengen pakean Europa boleh mengunjukan diri di tempat umum.

Salinan dari ini putusan diserahkan pada yang tersangkut supaya jadi tau.

Cocok dengen bunyinya register,

Secretaris dari Residentie,

(w.g.)

Orang-orang Cina bercampur dengan orang Belanda, yang diharapkan dapat menghibur orang-orang Belanda. Hubungan antara orang Cina dengan orang Belanda yang semakin erat, akan mempermudah perkembangan bisnis pengusaha Cina. Banyak cara untuk mengambil hati orang Belanda, diantaranya

³² Ongkokham, “Kapitalisme Cina di Hindia Belanda”, dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. 89.

³³ Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, (Jakarta: Hasta Wahana, 2004), hlm.184.

³⁴ *Ibid.* hlm. 185.

pada tahun baru, bingkisan-bingkisan mahal (seperti seekor ikan dengan mata yang terbuat dari berlian besar) dikirimkan ke residen.³⁵

Perusahaan Oei Tiong Ham sangat berkembang di Semarang, karena daerah itu juga merupakan pusat perekonomian di Jawa. Berkembangnya sistem perhubungan di Semarang pada abad ke-19 secara nyata memberikan arti penting bagi perkembangan industri gula dan kewirausahaan penduduk pedesaan. Terciptanya rute-rute baru telah meningkatkan arus pertambahan barang melalui pasar yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu hubungan antara desa dengan kota lebih erat. Hal ini berarti lebih terbukanya desa-desa terhadap pengaruh dunia luar. Dengan adanya perluasan komunikasi dan bertambahnya barang maka akan mengarah pada bertambahnya kemakmuran atau sebaliknya penduduk pedesaan mungkin menjadi lebih terbuka terhadap barang-barang impor atau pengaruh luar lainnya. Hal tersebut sangat menentukan pula dalam perkembangan sosial ekonomi pedesaan.³⁶

Orang-orang Cina juga menempati posisi yang menjadikan dekat dengan orang-orang Eropa. Berkat keuletan dan strategi bisnis orang-orang Cina, akhirnya beberapa dari mereka telah diuntungkan oleh adanya tebu yang akhirnya dilindungi oleh pemerintah. Kemudian perusahaan Cina mulai meyebar ke pesisir utara pulau Jawa. Banyak pabrik di sekitar pesisir utara Jawa yang dimiliki oleh orang Cina. Orang Cina lah yang pada umumnya memegang monopoli atas

³⁵ Onghokham, “Kapitalisme Cina di Hindia Belanda”, dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. hlm 97.

³⁶ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial, 1989), hlm. 134.

perdagangan kecil yang bertindak sebagai perantara antara importir dan eksportir Belanda serta produsen dan konsumen pribumi.³⁷ Status pedagang perantara membuat orang Cina memiliki kedudukan istimewa di mata pemerintah Hindia Belanda. Golongan pribumi dianggap sebagai golongan inferior, tidak dapat dipercaya dan tidak terampil dalam berdagang. Pedagang perantara kemudian dikuasai oleh orang-rang Cina dan Arab, sedangkan perdagangan borongan hasil bumi, seperti tembakau dan palawija hanya dikuasai oleh orang Cina.

Hubungan erat dengan orang Belanda mempengaruhi budaya masyarakat peranakan. Kaum peranakan dengan membeli perabotan Belanda dan barang-barang produksi Belanda lainnya, akan meniru cara hidup orang Belanda. Pada akhir 1870an di Semarang, pengaruh kebudayaan Belanda dalam keluarga para opsiir Cina semakin jelas. Orang-orang peranakan yang kaya banyak yang menggaji guru-guru Belanda untuk mengajar anak-anak mereka dan juga kadang-kadang mengajar dirinya sendiri. Hasilnya lahir kelompok Cina peranakan yang mengetahui bahasa dan kebudayaan Belanda.³⁸

Pada awal abad ke-20, garis batas antara orang Cina dan orang Indonesia semakin tegas dibandingkan sebelumnya. Kalangan orang Cina sendiri muncul gerakan nasionalisme yang membantu perkembangan kesatuan secara hukum di antara orang Cina Indonesia. Mereka yang jauh akan kebiasaan dan kebudayaannya serta jauh dari bahasa mereka telah menurunkan gaya hidup

³⁷ Mely G. Tan, *op. cit.*, hlm. 36.

³⁸ Onghokham “Kapitalisme Cina di Hindia Belanda”, dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm., hlm. 98.

mereka. Perintis kebangkitan nasionalisme Tiongkok di Indonesia, yakni *Tiong Hoa Hwe Koan (THHK)* atau Perhimpunan Tionghoa, pada mulanya didirikan pada tahun 1900 dengan tujuan ingin mendirikan sekolah berbahasa Cina.³⁹

Pemerintah Hindia Belanda menghadapi tantangan kebangkitan nasional Tiongkok dengan berusaha memisahkan orang Cina yang lahir di Indonesia dan imigran. Pada 1908 mereka mendirikan sekolah-sekolah dasar gaya baru yang khusus untuk anak-anak Cina dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial adalah *HCS (Hollands Chineesche Schoolen)*. Sebelumnya sedikit sekali anak-anak Cina yang memperoleh pendidikan Belanda, setelah itu berdiri kaum Cina peranakan lebih memilih pendidikan berbahasa Belanda daripada sekolah yang berbahasa Cina.⁴⁰

Pemerintah Kolonial memberikan kedudukan hukum yang sama bagi warga Cina dilakukan pada 1907. Berdirinya sekolah Belanda-Cina (*Hollands Chineesche Schoolen*), memberikan pengaruh bagi kedudukan orang Cina di Hindia Belanda. Akan tetapi hanya anak-anak orang kaya, termasuk anak pegawai negeri Cina yang boleh masuk ke sana. Sehingga sekolah yang didirikan oleh Perhimpunan Tionghoa (Tiong Hoa Hwe Koan) tidak lagi menjadi pilihan orang-orang Cina kaya. Orang Cina kaya lebih memilih bersekolah pada sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial, yang berorientasi dengan penggunaan bahasa Belanda.

³⁹ Charles A. Coppel, *op. cit.*, hlm. 39.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 40.

HCS (*Hollandsch Chineesche School*) merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang-orang Cina. HCS Semarang didirikan tahun 1909 dengan pengantar bahasa belanda. Peningkatan jumlah sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* dan jumlah muridnya, hal ini yang menimbulkan pemerintah Hindia Belanda mendirikan HCS. Pada 1926 pemerintah Hindia Belanda membuka lagi sebuah HCS khusus untuk anak-anak perempuan Cina yang dinamakan *Hollandsch Chineesche Meisjes School* (HCMS). HCMS dibuka di gang Tikus daerah Karangbidara Semarang. Hingga tahun 1929 di Semarang terdapat empat HCS, yang terdiri dari tiga HCS dan satu HCMS.⁴¹

Pada 1910 orang-orang Cina lebih giat untuk memajukan pendidikan bagi golongan Cina. Orang Cina mendirikan sebuah perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu *Hak Boe Tjong Hwe*. Organisasi tersebut bertujuan untuk memajukan pendidikan orang-orang Cina, menetapkan rencana pembelajaran (kurikulum) dari semua sekolah Cina di Hindia Belanda dan menggunakan buku-buku pelajaran yang sama. *Hak Boe Tjong Hwe* juga menghimpun dana untuk memberikan bantuan kepada murid-murid yang kurang mampu, murid yang pandai agar bisa melanjutkan pelajarannya di sekolah.⁴²

Orang Tionghoa telah banyak menerima pendidikan daripada orang pribumi. Pendidikan Belanda sangat diminati oleh orang Cina, terutama mereka yang golongan atas atau kaya. Mereka menerima pendidikan dasar berbahasa Belanda. Demikian juga jumlah pelajar Cina melebihi jumlah pelajar Indonesia di

⁴¹ Siti Anita Haryono, *op. cit.*, hlm. 62.

⁴² Liem Thian Joe, *op. cit.*, hlm. 226.

sekolah-sekolah tinggi di Negeri Belanda. Diperkirakan jumlah pelajar Cina adalah separuh dari jumlah pelajar Indonesia yang belajar di sekolah-sekolah tinggi di Indonesia.⁴³

⁴³ Charles A. Coppel, *op. cit.*, hlm. 48.